



Pengaruh Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kemampuan Guru Dalam Mendesain Media Pembelajaran di Sekolah Dasar

The Influence of Information and Communication Technology (ICT) Training and Teaching Experience on Teachers' Ability to Design Learning Media in Elementary Schools

Hasnawati^{1*}, Musnar Indra Daulay², Ramdhan Witarsa³

^{1,2,3}Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email : hasnawati3112@gmail.com¹, musnarindra@yahoo.co.id², drdandan19@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received :11-10-2024

Revised :14-10-2024

Accepted :16-10-2024

Published:18-10-2024

Abstract

Education is inseparable from information and communication technology (ICT). The current development of computers and the internet is a result of research and discoveries made by academics. Today, school education requires ICT just as importantly as the professional world does. Education in the modern era has also experienced rapid development, including at the elementary school level. However, in practice, it is found that teachers still prefer verbal teaching methods and rarely use ICT in the learning process due to various reasons, such as the inconvenience of using projectors, fear of technical issues, disruptive behavior from students when using projectors, lack of digital teaching materials, inability to create PowerPoint presentations, and inability to connect projectors to laptops. Moreover, some schools lack the facilities to support the use of ICT in the learning process. Therefore, one of the necessary measures is to provide ICT training to teachers in the hope that their ability to use ICT will improve. This research is correlational. In this case, the study seeks to find the correlation between training in optimizing the use of technology and teachers' experience (variable X) on the level of teachers' ability to create learning media (variable Y). The conclusion drawn from the research results is that ICT training and teaching experience have an influence on the teachers' ability to create learning media at SDN 9 Alai. The ICT training variable (X1) and teaching experience variable (X2) affect the teachers' ability to create learning media (PowerPoint) by 59.6%, with the remaining 40.4% influenced by other factors. Thus, the overall hypothesis formulated in this study can be accepted. Based on observations, 100% of the participants were able to operate basic PowerPoint applications.

Keywords : : ICT Training, Teachers, Learning Media, PowerPoint

Abstrak

Dunia pendidikan tidak terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan perkembangan komputer dan internet dewasa ini adalah fakta dari penelitian dan penemuan yang dilakukan oleh kalangan akademisi. Saat ini pendidikan sekolah juga membutuhkan TIK yang sama pentingnya seperti kalangan dunia kerja. Pendidikan di era modern juga telah mengalami perkembangan pesat, termasuk di tingkat sekolah dasar. Faktanya di lapangan ditemukan bahwa guru masih nyaman menggunakan pembelajaran verbal sehingga guru jarang menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dengan alasan bahwa proyektor yang tersedia di



sekolah tidak dimanfaatkan karena repot, takut konslet, anak-anak ribut saat menggunakan proyektor, tidak memiliki bahan ajar digital untuk dipresentasikan, tidak bisa membuat media powerpoint, dan tidak bisa menghubungkan proyektor ke laptop. Di lain pihak ada sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang mendukung penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, salahsatu cara yang perlu dilakukan adalah memberi pelatihan TIK kepada guru-guru dengan harapan kemampuannya menggunakan TIK dapat meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Pada kasus ini, penelitian akan mencari korelasi antara pelatihan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dan pengalaman guru (variabel X) terhadap tingkat kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran (variabel Y). Adapun simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh pelatihan TIK dan pengalaman mengajar terhadap tingkat kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran di SDN 9 Alai. Variabel pelatihan TIK (X1) dan pengalaman mengajar (X2) berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran (Ppt) sebesar 59,6% dan sisanya sebesar 40,4% persen dipengaruhi oleh factor lain. Dengan demikian secara keseluruhan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima. Jika dilihat dari hasil pengamatan dari para peserta sebanyak 100% peserta sudah mampu mengoperasikan aplikasi PowerPoint tingkat dasar.

Kata Kunci : Pelatihan TIK, Guru, Media Pembelajaran, Powerpoint

PENDAHULUAN

Guru profesional sangat dipengaruhi oleh tingkat keahlian dan Pendidikan yang ditempuhnya. Dimana, jabatan pendidik merupakan jabatan profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Jabatan profesi tidak dapat diperoleh tanpa latihan atau persiapan untuk memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adanya peraturan pemerintah tersebut, para guru harus mengikuti atau melanjutkan pendidikan minimal ke jenjang strata satu (sarjana) untuk dapat menguasai empat kompetensi tersebut. Hal ini juga ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Selain itu, guru harus mengikuti pelatihan/penataran tentang model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan silabus, pelatihan pembuatan materi, dan sebagainya. Melalui pelatihan tersebut, informasi-informasi baru dan metode-metode mengajar baru dapat cepat diterima oleh pendidik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dari para pendidik untuk melaksanakan pekerjaannya sehingga lebih profesional. Guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup. Guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bahkan perkembangan komputer dan internet dewasa ini adalah fakta dari penelitian dan penemuan yang dilakukan oleh kalangan akademisi. Saat ini pendidikan sekolah juga membutuhkan TIK yang sama besarnya seperti kalangan dunia kerja. Pendidikan di era modern juga telah mengalami



perkembangan pesat, termasuk di tingkat sekolah dasar, (D. P. Putri, 2018). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan, (Setiawan, 2018) Dalam konteks pembelajaran, teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, (Mayasari et al., 2021) Di era digital, anak-anak lebih terpapar dengan teknologi dan memiliki akses yang lebih mudah ke perangkat elektronik, seperti ponsel pintar dan tablet.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih interaktif dan menarik, (Akbar & Noviani, 2019). Namun, implementasi teknologi dalam pembelajaran di SD belum sepenuhnya optimal. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah. Tanpa dukungan yang memadai dari kepala sekolah, guru cenderung kurang termotivasi untuk menggunakan teknologi dalam mengajar (Paulina & Patimah, 2023)

Peserta didik pada masa kini tumbuh dalam era teknologi, sehingga ada kecenderungan untuk lebih tertarik pada pembelajaran yang dilakukan melalui perangkat teknologi. Namun, banyak guru yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi dalam metode pengajarannya, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dalam belajar, (Paristika et al., 2021) Metode pengajaran tradisional yang masih dominan digunakan, seperti ceramah dan tanya jawab, dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, (Sayparuddin et al., 2020) Guru sering kali menjadi sumber informasi utama, sedangkan peran siswa sebagai penerima pasif. Keaktifan siswa dalam belajar sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, (Fahrurrazi, 2018). Namun, permasalahan muncul ketika guru menghadapi kesulitan dalam menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak fokus dalam belajar.

Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi pelajaran. Ketika siswa tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, pembelajaran menjadi tidak efektif dan mengurangi hasil belajar, (Nugraha et al., 2020) Selain itu, masalah dalam mengelola perhatian siswa juga dapat terjadi saat guru menjelaskan materi pelajaran. Banyak siswa yang tergoda untuk bermain atau melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, pembelajaran di sekolah dasar memerlukan strategi yang efisien dan efektif agar seluruh materi dapat disampaikan dengan baik.

Penggunaan teknologi dapat membantu mempercepat penyampaian informasi dan mengoptimalkan waktu pembelajaran, (Aini et al., 2017). Meskipun teknologi menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan pembelajaran, tantangan dalam menerapkannya juga ada. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka tidak percaya diri untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Tidak semua sekolah dasar memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penerapan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan akses ke perangkat teknologi dan konektivitas internet juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi. Kurangnya dukungan dan pembinaan dari pihak sekolah terkait strategi penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat



menghambat inovasi dalam proses belajar mengajar. Beberapa guru mungkin menganggap penggunaan teknologi sebagai beban tambahan yang memerlukan usaha dan waktu tambahan dalam persiapan dan penyelenggaraan pembelajaran.

Upaya dalam meningkatkan kinerja guru yang produktif dan profesional masih terus dilakukan kepala sekolah, melalui beberapa program antara lain: dilakukannya pelatihan, penataran, supervisi, promosi karir dan peningkatan kesejahteraan hidup bagi guru, guna tercipta kinerja guru yang sempurna dalam mengajar. Maka dengan diadakan dan diwajibkannya keikutsertaan guru dalam pendidikan dan latihan (diklat) serta lamanya kurun waktu guru dalam mengajar dapat diharapkan menjadi proses terciptanya wawasan dan pengalaman mengajar yang baik, dimana hal ini merupakan sebagai faktor penting dalam suksesnya suatu pembelajaran. Artinya, dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru-guru, diharapkan guru akan lebih paham dengan dunia kerja, dapat mengembangkan kepribadiannya, penampilan kerja individu, mengembangkan karir, perilakunya menjadi efektif dan guru akan menjadi lebih berkompeten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian Korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa adanya pengendalian atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut, (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Pada kasus ini, penelitian akan mencari korelasi antara pelatihan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dan pengalaman guru (variabel X) terhadap tingkat kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran (variabel Y). Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional study. Desain penelitian Cross-Sectional Study melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu, di mana data dikumpulkan dari partisipan yang mewakili berbagai kelompok atau variabel yang diamati, (Zakariah et al., 2020).

Desain Cross Sectional juga merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Dalam desain ini, data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu dari sejumlah besar responden. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum tentang pelatihan TIK guna mendorong kemampuan dalam mendesai media pembelajaran.

Hal ini selaras dengan definisi Arikunto (2019), bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau total kelompok subjek; baik manusia, nilai, gejala, sampai fenomena yang merupakan sumber dari penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SDN 9 Alai yang berjumlah 9 orang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan pelatihan, peneliti terlebih dahulu mengukur kemampuan guru/peserta berkenaan dengan pengoperasian komputer dasar, membuat surat sederhana, membuat laporan dan presentasi. Adapun hasil kemampuan awal peserta sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Kemampuan Awal Peserta dalam Pengoperasian Komputer Dasar, Membuat Surat Sederhana, Membuat Laporan dan Presentasi

No	Nama	Masa Kerja	Nilai Awal
1	In	17 Tahun 06 Bulan	55
2	Uz	14 Tahun 06 Bulan	50
3	Zl	12 Tahun 07 Bulan	60
4	Sa	12 Tahun 5 07 Bulan	60
5	De	02 Tahun 05 Bulan	70
6	Zu	02 Tahun 04 Bulan	65
7	So	02 Tahun 04 Bulan	65
8	Li	01 Tahun 01 Bulan	70
9	Ja	06 Tahun 06 Bulan	55

Data table 1.1 menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru SDN 9 Alai dalam hal pengoperasian komputer sebagai salah satu dasar mendesain media pembelajaran masih rendah. Terbukti dari hasil test awal yang dilakukan peneliti diperoleh nilai yang masih rendah. Artinya, dari 9 orang guru belum ada yang berhasil mencapai nilai lulus. Peserta dinyatakan lulus jika memperoleh nilai teori dan praktek minimal 75. Instruktur dalam pelatihan ini terdiri dari 2 orang dengan tugas sesuai keahliannya masing-masing.

Pelaksanaan pelatihan ini dimulai pada minggu ke-3 bulan April 2024 hingga minggu ke-4 Mei 2024, dengan jumlah peserta sebanyak 9 orang. Waktu pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, selama 12 kali pertemuan. Dipilihnya hari Sabtu dan Minggu dengan pertimbangan agar tidak mengganggu aktivitas lain baik instruktur maupun peserta. Adapun materi pelatihan yang diberikan adalah Microsoft Word, Microsoft Excel dan Powerpoint sebagaimana diuraikan di bawah ini: 1.) Microsoft Word. Program aplikasi ini lahir sejak tahun 1983 dengan berbagai macam versi. Materi yang disajikan dalam pelatihan antara lain: (a) Text Object. Materi ini berkaitan dengan pengenalan ruang lingkup pada Microsoft Word, seperti cara pembuatan dan penyimpanan dokumen baru, modifikasi gaya tulisan dan ukuran, dan format text lainnya; (b) Text. Materi ini berkaitan dengan penggunaan indent dan tab, paragraf, hyperlink, pengaturan halaman, dan sejenisnya; (c) Object. Materi ini berkaitan dengan penggunaan gambar, wordart, shape, table dan grafik; dan (d) Function of Text, berkaitan dengan penggunaan rumus, memproteksi dokumen, serta mail merge. 2.) Microsoft Excel. Program aplikasi ini juga tidak kalah pentingnya untuk disajikan kepada peserta pelatihan guna meningkatkan kemampuan kerja khususnya dalam menilai hasil belajar siswa. 3.) Media power point, materi ini terdiri dari: (a) Fungsi dan manfaat media power point dalam pembelajaran; (b) Hal-hal yang harus diperhatikan dan harus dihindari dalam membuat media power point; dan (c) Materi inti berupa materi tentang teknik pengaturan latar belakang, menyisipkan gambar, memilih tema yang sudah ada dalam aplikasi.



Berdasarkan materi yang telah disusun, selanjutnya tahap pertama yang dilakukan adalah penjabaran materi dan diteruskan dengan praktek langsung. Artinya, setiap teori yang disampaikan instruktur akan langsung dipraktikkan peserta pada komputer/laptopnya masing-masing. Dengan demikian akan tercipta proses pembelajaran yang efisien dan efektif, walaupun diawal proses pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala, misalnya (1) kehadiran peserta masih 55%; (2) masih banyak peserta yang terlambat hadir, padahal pada tahap sosialisasi sudah disampaikan supaya hadir tepat waktu yaitu jam 09.00 WIB; (3) Masih ada peserta yang memiliki laptop tapi tidak membawanya dengan alasan lupa; dan (4) Masih ditemukan peserta yang kurang fokus/serius dalam mengikuti pelatihan. Guna mengatasi masalah ini, peneliti melakukan konsolidasi kembali dengan para peserta dan disepakati agar kendala-kendala tersebut tidak terulang lagi pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dengan adanya kesepakatan ini untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya sudah berjalan dengan baik hingga kegiatan ini selesai.

Kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dalam bentuk powerpoint, digunakan tes khusus yang dirancang untuk menilai keterampilan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran powerpoint tersebut. Tes ini mencakup berbagai aspek, seperti: (a) struktur dan organisasi; (b) desain visual; (c) konten dan isi; (d) visualisasi data; (e) penggunaan media; (f) kesesuaian dengan audiens; dan (g) keterampilan presentasi. Tes dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peningkatan kemampuan guru akibat pelatihan dan perbedaan kemampuan berdasarkan pengalaman mengajar mereka.

Penyajian materi diuraikan dengan mempraktikkan langsung pemrograman program aplikasi Ms. Office. Setiap pertemuan oleh instruktur diberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan diberikan jawaban dengan mempraktikkan langsung di laptop masing-masing. Selanjutnya, pada akhir kegiatan dilakukan review materi yang telah disampaikan untuk memastikan pemahaman para peserta terhadap materi tersebut. Setelah semua kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, dilakukan uji kompetensi terhadap semua peserta sebagai bentuk evaluasi. Dalam evaluasi ini peserta diuji baik secara teori maupun praktek, setelah mereka dinyatakan lulus, barulah diberikan sertifikat. Guna mengukur seberapa besar kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan dilakukan evaluasi. Masing-masing peserta diminta menyelesaikan soal-soal berkenaan dengan teori dan praktek. Peserta dinyatakan lulus jika memperoleh nilai teori dan praktek minimal 75. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh peserta pelatihan, seperti terlihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Hasil Evaluasi Peserta Setelah Pelatihan

No	Nama	Masa Kerja	Nilai Awal	Nilai Akhir	Gain
1	In	17 Tahun 06 Bulan	55	70	15
2	Uz	14 Tahun 06 Bulan	50	65	15
3	Zl	12 Tahun 07 Bulan	60	75	15
4	Sa	12 Tahun 07 Bulan	60	75	15
5	De	02 Tahun 05 Bulan	70	90	20
6	Zu	02 Tahun 04 Bulan	65	85	20



7	So	02 Tahun 04 Bulan	65	90	25
8	Li	01 Tahun 01 Bulan	70	90	20
9	Ja	06 Tahun 06 Bulan	55	80	25
Rata-rata			61.1	80	

Berdasarkan data perolehan nilai peserta setelah dilakukan pelatihan tergambar bahwasanya dari 9 orang peserta terdapat 8 orang yang dinyatakan lulus dan 1 orang tidak lulus. Peserta yang tidak lulus tersebut terjadi pada aspek praktek, akan tetapi pada aspek teori yang bersangkutan dinyatakan lulus. Selengkapnya terangkum pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Hasil Evaluasi Peserta Setelah Pelatihan

No	Indikator	Jumlah Peserta Lulus	%
Tes Teori			
1.	a) Menyebutkan pengertian komputer	9	100
	b) Menyebutkan fungsi-fungsi layanan dalam komputer		
	c) Menyebutkan bagian dari tampilan desktop		
Tes Praktek			
2.	a) Mampu mengoperasikan Microsoft Word	8	88,9
	b) Mampu mengoperasikan Microsoft Exel		
	c) Mampu mengoperasikan Microsoft Powerpoint		

Tabel 1.3 menunjukkan hasil uji regresi linear antara pelatihan dan pembinaan terhadap kompetensi pedagogik. Nilai R sebesar 0.798 menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel independen (pelatihan dan pembinaan) dengan variabel dependen (kompetensi pedagogik). Nilai R Square sebesar 0.636 menunjukkan bahwa 63.6% variasi dalam kompetensi pedagogik dapat dijelaskan oleh pelatihan dan pembinaan. Adjusted R Square sebesar 0.628 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah prediktor dalam model, yang tetap menunjukkan proporsi variabilitas yang signifikan dijelaskan oleh model. Standar error of the estimate sebesar 2.312 menunjukkan tingkat kesalahan standar dalam estimasi regresi.

Hipotesis 1: Pelatihan TIK berpengaruh terhadap Kemampuan Guru Mendesain Media Pembelajaran (PPt) Uji regresi berganda dilakukan terhadap variable pelatihan TIK sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran (PPt), hal ini menunjukkan bahwa nilai a (constant) = 29,955 dan nilai b= 0,492. Dengan memasukkan nilai tersebut terhadap persamaan regresi $Y = a + bx$ maka persamaan regresinya untuk variable kemampuan TIK menjadi $Y = 29,955 + 0,492X + \epsilon$.

Kemampuan pelatihan TIK berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran (PPt) dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Hal ini didukung oleh nilai t-hit $> t-tab = 4,564 > 2,0096$. Nilai Beta dari Kemampuan TIK sebesar 0,514 yang bermakna setiap kenaikan kemampuan TIK satu satuan maka akan meningkatkan kemampuan guru sebesar 51,4%. Berdasarkan hal tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. b. Hipotesis 2: Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kemampuan Guru Mendesain Media Pembelajaran (PPt). Uji



regresi berganda dilakukan terhadap variable pengalaman mengajar, hasilnya menunjukkan bahwa nilai a (constant) = 29,955 dan nilai b= 0,082. Dengan memasukkan nilai tersebut terhadap persamaan regresi $Y = a + bx$ maka persamaan regresinya untuk variable pengalaman mengajar menjadi: $Y = 29,955 + 0,082X_1$.

Pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran (Ppt) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,523 > 0,05$ dan nilai $t_{hit} > t_{tab} = 0,643 > 2,0096$. Nilai Beta dari pengalaman mengajar sebesar 0,082 hanya mampu meningkatkan kemampuan guru sebesar 8,2%. Artinya, walaupun hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, namun pengalaman mengajar tidak secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran khususnya media powerpoint.

Hiptesis 3. Pengaruh simultan Pelatihan TIK dan Pengalaman Mengajar terhadap Kemampuan Guru Mendesain Media Pembelajaran (Ppt) Pengaruh simultan variabel independent X_1 dan X_2 terhadap variable dependen Y dapat diperoleh nilai korelasi R sebesar 0,642. Nilai R menggambarkan hubungan keeratan hubungan variabel X masuk pada kategori kuat karena berada pada kisaran 0,60 – 0,79998. hubungan yang berarti bahwa variabel pelatihan TIK (X_1) dan pengalaman mengajar (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran (Ppt) sebesar 59,6% dan sisanya sebesar 40,4% persen dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian pada hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat ketercapaian kegiatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Jika dilihat dari hasil pengamatan dari para peserta sebanyak 100% peserta sudah mampu mengoperasikan aplikasi PowerPoint tingkat dasar. Yang dimaksud dengan tingkat dasar disini adalah kemampuan peserta dalam memasukkan gambar dan mengedit teks ke dalam aplikasi PowerPoint. Dengan demikian, meskipun pengalaman mengajar memberikan pemahaman yang mendalam, pelatihan TIK yang terstruktur dan komprehensif cenderung memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran, khususnya presentasi PowerPoint yang inovatif dan efektif.

KESIMPULAN

Simpulan adalah keputusan yang diambil dari cara berpikir baik secara deduktif maupun induktif dari suatu gagasan atau pembahasan. Sementara, secara sederhana pengertian simpulan adalah pendapat terakhir berdasarkan dengan pembicaraan sebelumnya. Terdapat pengaruh pelatihan TIK dan pengalaman mengajar terhadap tingkat kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran di SDN 9 Alai. Variabel pelatihan TIK (X_1) dan pengalaman mengajar (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran (Ppt) sebesar 59,6% dan sisanya sebesar 40,4% persen dipengaruhi oleh factor lain. Dengan demikian secara keseluruhan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Q., Irwin, R. H., & Majayanti, E. (2017). Notifikasi pembelajaran ilearning melalui media aplikasi iDU menggunakan E-MailRinfo. *Technomedia Jurnal*.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Fahrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran Efektif. *At- Tafkir, 11*(1), 85–99.
- Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan mutu pelayanan pembelajaran di SMK. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4*(5), 340–345.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). studi pengaruh daring learning terhadap hasil belajar matematika kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(3), 265–276.
- Paristika, Y., Hidayat, M. T., & Gufron, S. (2021). Pengaruh penggunaan media vidio pembelajaran terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3260–3269.
- Paulina, T., & Patimah, S. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan manajemen mutu di Sman 2 gading rejo. *Jurnak Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 7*(1), 189–206.
- Sayparuddin, S., Meldianis, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran Aktif dalam meningkatkan motivasi pembelajaran pkn peserta didik. *Mahaguru: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika, 4*(1), 62–72.